

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan lingkungan hidup (PLH) di SDN Lamajang 02 dilakukan secara menyeluruh melalui program-program yang konsisten dan kontekstual. Program unggulan seperti Kecilin, Jumsih, dan *World Healing* bukan sekadar rutinitas administratif, tetapi mencerminkan pendidikan karakter berbasis lingkungan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Implementasi ini memperkuat temuan Sterling (2001) bahwa pendidikan lingkungan yang efektif harus transformatif, bukan sekadar informatif.

Selain itu, pendekatan sekolah ini juga sejalan dengan prinsip *whole school approach* (Tilbury, 2011; UNESCO, 2020) yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam seluruh elemen sistem pendidikan, termasuk budaya sekolah dan partisipasi warga. Dalam pendidikan Islam, program yang dijalankan SDN Lamajang 02 juga merepresentasikan semangat khalīfah fī al-arḍ (Al-Baqarah: 30), yaitu mandat spiritual untuk menjaga bumi. Dengan kata lain, PLH di sekolah ini tidak hanya membentuk kesadaran ekologis, tetapi juga menguatkan kesalehan lingkungan sebagai bagian dari identitas keagamaan siswa. Subbagian berikut akan menguraikan berbagai bentuk implementasi tersebut secara lebih rinci berdasarkan temuan lapangan dan kerangka teori yang mendasarinya.

5.1.1 Program Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Lingkungan Hidup

Berdasarkan hasil penelitian, SDN Lamajang 02 mengembangkan berbagai program unggulan berbasis lingkungan hidup yang dijalankan secara rutin dan terintegrasi. Program-program seperti Kecilin, Jumsih, Salah, Bewara, Membakar, *World Healing*, dan Pakar tidak hanya bersifat simbolis, tetapi telah membentuk budaya sekolah yang menanamkan saleh terhadap lingkungan kepada peserta didik. Program tersebut mencerminkan pendekatan menyeluruh yang selaras dengan prinsip *environmental education for sustainability*, di mana pembelajaran harus menyentuh dimensi kognitif,

afektif, dan psikomotorik siswa (Tilbury, 1995; Sterling, 2001). Penanaman nilai dilakukan bukan hanya melalui materi ajar, tetapi melalui pengalaman nyata yang kontekstual dan partisipatif.

Kegiatan seperti Kecilin (Kegiatan Cinta Lingkungan) dan Jumsih (Jumat Bersih) merupakan pembiasaan harian dan mingguan yang berperan penting dalam membangun tanggung jawab ekologis siswa sejak dini. Ini sejalan dengan kajian Afandi (2013) yang menyatakan bahwa pembiasaan yang konsisten menjadi dasar dalam membentuk perilaku saleh terhadap lingkungan pada siswa sekolah dasar. Selain itu, pendekatan ini juga didukung oleh teori *habituation learning* yang menekankan pembentukan karakter melalui pengulangan tindakan hingga menjadi kebiasaan permanen (Palmer, 2003).

Integrasi nilai keislaman terlihat dalam program Salah (salat berjamaah) yang dikaitkan langsung dengan pembentukan disiplin, kebersihan, dan tanggung jawab siswa terhadap ruang ibadah. Dalam Islam, menjaga kebersihan merupakan bagian dari iman, sebagaimana disebutkan dalam hadis: “Kebersihan adalah sebagian dari iman” (HR. Muslim). Hal ini memperkuat konsep ibadah ghairu mahdhah, yakni ibadah yang berbasis tindakan sosial dan ekologis sebagai wujud kesalehan spiritual. Konsep ini didukung oleh Nasr (1996) yang menekankan pentingnya spiritualitas dalam relasi manusia dengan lingkungan, serta Widiastuty & Anwar (2025) yang menyebutnya sebagai bentuk nyata dari spiritual *ecology* dalam pendidikan Islam.

Program Bewara (Bersihkan bersama warga) merupakan contoh kolaborasi antara sekolah dan masyarakat yang mencerminkan prinsip tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat). Melalui kegiatan ini, nilai kesalehan terhadap lingkungan tidak hanya dibangun di lingkungan sekolah, tetapi diperluas ke ranah sosial. Ini sejalan dengan model *community based environmental education* yang mendorong keterlibatan lintas aktor dalam membangun budaya ekologis yang berkelanjutan (Gough, 2013; Jacobi et al., 2016). Kegiatan kolaboratif semacam ini juga memperkuat modal sosial dan membangun rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar.

Sementara itu, Membakar (Membuat Barang Kerajinan) dan Pakar (Pameran Kerajinan) merupakan program berbasis pengelolaan sampah dan keterampilan hidup. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengolah limbah menjadi produk kreatif, yang tidak hanya mengurangi sampah, tetapi juga membangun jiwa kewirausahaan dan apresiasi terhadap lingkungan. Pendekatan ini relevan dengan prinsip *green entrepreneurship education* yang mempertemukan antara nilai lingkungan dan pengembangan kompetensi abad 21 (Mets et al., 2021). Bahkan menurut Rahayu et al., (2024), pendidikan berbasis pengolahan limbah dapat meningkatkan kreativitas dan kesadaran siswa terhadap keberlanjutan jika dilakukan secara kolaboratif dan apresiatif.

Program *World Healing* yang melibatkan kegiatan konservasi seperti penanaman pohon dan perawatan “hutan sekolah” merupakan bentuk nyata dari implementasi prinsip khalifah fi al-ard. Dalam ekoteologi Islam, tindakan konservasi dipandang sebagai manifestasi dari kesalehan ekologis dan bentuk nyata dari amanah manusia terhadap bumi (Rakhmat, 2022). Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-A'raf: 56 dan Ar-Rum: 41 menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab atas kerusakan dan keseimbangan alam (Basri et al., 2023). Program ini juga mencerminkan pendekatan *place based education*, di mana lingkungan fisik sekolah dijadikan media pembelajaran kontekstual yang memperkuat keterikatan siswa terhadap alam sekitar (Smith & Sobel, 2010; Barizi & Yufarika, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program-program sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dan ajaran Islam terbukti berhasil membangun budaya kesalehan lingkungan melalui pendekatan menyeluruh yang mencakup dimensi keagamaan, pendidikan lingkungan, dan keterlibatan komunitas. Temuan ini memperkuat konsep *environmental education for sustainability* dan spiritual *ecology* dalam konteks pendidikan Islam. Implikasi praktisnya, model kegiatan seperti kerja bakti rutin, konservasi lingkungan, dan pembiasaan nilai-nilai religius dan ekologis dapat dijadikan rujukan bagi

sekolah lain dalam merancang pendidikan kontekstual yang menumbuhkan kepedulian ekologis dan spiritual siswa.

5.1.2 Pelaksanaan Kegiatan Rutin Berbasis Lingkungan

Pelaksanaan kegiatan rutin berbasis lingkungan di SDN Lamajang 02 merupakan wujud konkret dari pendidikan karakter ekologis yang dilakukan secara sistemik dan konsisten. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan rutin seperti membawa botol minum sendiri, jajan menggunakan misting, merawat tanaman di sekolah, hingga membersihkan lingkungan kelas dan halaman sekolah telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa. Pembiasaan ini merupakan bentuk implementasi dari pendekatan *behavioral based environmental education*, yaitu pendidikan yang diarahkan untuk membentuk perilaku ramah lingkungan melalui rutinitas dan penguatan nilai secara terus menerus (Hungerford & Volk, 2013).

Kegiatan seperti membawa tempat makan sendiri dan botol minum isi ulang mencerminkan penerapan prinsip *reduce* dalam konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Praktik ini tidak hanya mengurangi sampah plastik, tetapi juga membangun kesadaran siswa terhadap tanggung jawab individual dalam menjaga lingkungan. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*), di mana siswa belajar dari pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan nyata mereka (Berns & Erickson, 2001).

Aktivitas merawat tanaman di lingkungan sekolah juga menjadi sarana penguatan nilai tanggung jawab dan cinta terhadap makhluk hidup. Dalam perspektif Islam, memelihara tanaman merupakan amal saleh yang bernilai ibadah (Mufid et al., 2023). Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah seorang Muslim menanam pohon atau tanaman, lalu ada yang memakannya baik dari manusia, hewan, atau burung melainkan itu menjadi sedekah baginya" (HR. Bukhari). Penguatan nilai ini selaras dengan pendekatan *ecopedagogy*, yaitu pendidikan yang menekankan kesadaran kritis ekologis, empati terhadap

kehidupan, serta tanggung jawab moral terhadap alam sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa (Santosa et al., 2023).

Pembiasaan merawat kebersihan kelas dan halaman sekolah dilakukan secara partisipatif yang mendorong siswa merasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Ini sejalan dengan teori *place based education* yang menekankan keterikatan emosional siswa terhadap tempat belajar sebagai dasar dari kesadaran ekologis yang mendalam (Smith & Sobel, 2010). Ketika siswa merasa terhubung dengan lingkungan fisik tempat mereka belajar, maka perilaku menjaga dan merawat lingkungan akan tumbuh secara alami sebagai bagian dari identitas diri mereka (Xu & Han, 2019).

Secara umum, pelaksanaan kegiatan rutin berbasis lingkungan ini memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan hidup tidak harus selalu bersifat formal atau teoritis, tetapi dapat ditanamkan secara efektif melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Menurut Tilbury (1995), keberhasilan pendidikan lingkungan sangat ditentukan oleh keberlanjutan praktik, relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta adanya dukungan dari seluruh warga sekolah. Dalam penelitian ini, SDN Lamajang 02 telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendorong perilaku ekologis melalui kegiatan rutin yang sederhana namun bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan rutin berbasis lingkungan berhasil membentuk kesalehan lingkungan siswa melalui pendekatan pembiasaan yang konsisten, kontekstual, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Temuan ini secara teoritis memperkuat konsep *behavioral based environmental education*, *place based education*, dan *ecopedagogy*, yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional siswa terhadap lingkungan sebagai dasar karakter ekologis. Implikasi praktisnya, sekolah lain dapat mengadopsi kegiatan sederhana namun bermakna seperti membawa botol minum, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan kelas sebagai upaya menanamkan kepedulian lingkungan secara nyata dan berkesinambungan.

5.1.3 Peran Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Peduli Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, khususnya guru PAI dan guru kelas di SDN Lamajang 02, berperan signifikan dalam menanamkan nilai peduli lingkungan melalui penyampaian materi, keteladanan sikap, pembiasaan, dan penguatan nilai spiritual. Mereka menjadi penghubung utama antara pendidikan lingkungan dan pendidikan agama di sekolah. Efektivitas peran ini sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, yang melalui kepemimpinan kuat dapat menciptakan aturan, motivasi, dan dukungan optimal bagi guru. Kepala sekolah yang efektif tidak hanya mengelola administrasi, tetapi juga membina dan memberdayakan guru agar profesional, disiplin, dan aktif dalam program sekolah, termasuk pendidikan lingkungan hidup (Rosita et al., 2016).

Peran guru dalam membentuk karakter peduli lingkungan selaras dengan konsep *teacher as a moral agent* yang dikemukakan oleh Robandi et al., (2017), yakni bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai model moral dan agen pembentuk karakter siswa. Hal ini penting karena nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya dapat dipelajari secara kognitif, melainkan perlu ditanamkan melalui interaksi, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah (Higg & McMillan, 2006).

Dari hasil wawancara dan observasi, guru-guru di SDN Lamajang 02 secara aktif menanamkan nilai tanggung jawab, kebersihan, dan cinta lingkungan dalam pembelajaran. Guru PAI, misalnya, mengaitkan ajaran tauhid dengan prinsip khalīfah fī al-ard, yang menegaskan bahwa manusia adalah pemelihara bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Ini mencerminkan praktik *ecothology based teaching*, di mana nilai-nilai keislaman diterapkan dalam konteks pelestarian lingkungan (Syafaruddin, 2025). Pendekatan ini juga didukung oleh (Seyyed Hossein Nasr, 1996), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mencakup dimensi spiritual-ekologis agar membentuk manusia yang beradab terhadap alam.

Selain melalui materi ajar, guru juga membentuk kebiasaan siswa dalam menjaga lingkungan melalui penegakan disiplin yang persuasif, seperti membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman kelas, serta ikut menjaga kebersihan ruang belajar. Strategi ini memperlihatkan pendekatan *character strengthening through habitual environmental behavior*, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991), bahwa karakter dibangun melalui penguatan nilai dan praktik sehari-hari yang konsisten serta diawasi secara langsung oleh figur otoritas seperti guru.

Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam menghubungkan antara kegiatan pembelajaran dengan konteks lingkungan lokal. Misalnya, dalam pelajaran tematik, guru mengajak siswa mendiskusikan isu-isu kebersihan sekolah, pentingnya penghijauan, atau bahaya sampah plastik. Ini sejalan dengan pendekatan *place based education*, yang menurut Sobel (2005) mendorong guru untuk menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang relevan dan membentuk keterikatan emosional siswa terhadap lingkungannya.

Peran guru dalam mendorong refleksi dan pembiasaan juga diperkuat oleh kompetensinya dalam membangun budaya sekolah yang peduli lingkungan. Guru-guru di SDN Lamajang 02 terlihat bekerja sama dalam mengembangkan program sekolah seperti Bewara, Membakar, dan kegiatan Jumsih, yang semuanya tidak akan berhasil tanpa dukungan guru sebagai penggerak utama. Hal ini sesuai dengan pendapat Huckle dan Sterling (1996), bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan sangat tergantung pada komitmen dan kapasitas guru dalam menjalankan pendidikan nilai berbasis aksi dan kolaborasi.

Secara sosiokultural, guru juga berperan dalam menciptakan norma kolektif di antara siswa dan warga sekolah mengenai pentingnya peduli lingkungan (Pandey et al., 2022). Dengan konsistensi sikap dan pembiasaan, guru menciptakan apa yang disebut oleh Bandura (2009) sebagai *social modeling*, di mana siswa meniru perilaku guru yang konsisten dalam menjaga

kebersihan, menanamkan tanggung jawab, dan menegur dengan cara edukatif saat ada pelanggaran terhadap etika lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Firmansyah et al., (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan sekolah tidak hanya membentuk karakter religius siswa, tetapi juga memperkuat kepedulian sosial dan tanggung jawab ekologis mereka melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Secara teoritis, temuan ini mendukung pendekatan *ecotheology based teaching* dan *teacher as a moral agent* dalam pendidikan karakter ekologis. Implikasi praktisnya, sekolah perlu mendukung peran guru dengan pelatihan dan kolaborasi agar pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam berjalan optimal.

5.1.4 Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa aktif dilibatkan dalam kegiatan lingkungan seperti merawat tanaman kelas, memilah sampah, menjaga kebersihan, mendaur ulang sampah, hingga menjadi kader lingkungan. Partisipasi ini mencerminkan model *student centered environmental education*, yakni siswa sebagai subjek utama pembelajaran ekologi melalui tindakan nyata dan refleksi pengalaman (Reid et al., 2008). Penelitian Sawitri et al., (2024) menemukan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan isu lingkungan meningkatkan pemahaman dan kesadaran ekologis siswa ketika mereka dilibatkan langsung. Selaras dengan Adzani et al., (2024) yang menyebutkan bahwa ekopedagogi di SD meningkatkan keterlibatan siswa melalui literasi ekologi yang memberi mereka peran aktif dalam pembelajaran lingkungan. Fenia & Suprayitno (2024) juga menyampaikan bahwa pengelolaan sampah 3R yang terintegrasi dalam pembelajaran secara signifikan membentuk karakter peduli lingkungan siswa.

Siswa terlibat secara aktif dalam berbagai proyek lingkungan, mulai dari hutan sekolah, pelatihan pengomposan hingga kegiatan kolaboratif lain yang

memanfaatkan konteks lokal sebagai sumber belajar yang sejalan dengan konsep *place based* dan *project based learning*. Sobel (2005) menegaskan bahwa pengalaman langsung di lingkungan sekolah memperkuat ikatan emosional dan tanggung jawab ekologis siswa. Gotong royong di lingkungan sekolah juga terbukti membentuk karakter kepedulian, keterampilan kolaboratif, dan tanggung jawab sosial (Saraswati et al., 2023), sementara proyek-proyek lingkungan kontekstual berhasil meningkatkan literasi ekologis dan mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (Sholihat, 2023).

Lebih lanjut, keterlibatan siswa terstruktur menunjukkan pembentukan literasi ekologis dan proaktif sebagai agen perubahan lingkungan. Penelitian oleh Astikasari et al., (2022) menunjukkan bahwa kegiatan lingkungan yang dirancang secara partisipatif, seperti penghijauan dan kebersihan rutin, mendorong siswa untuk aktif dalam observasi dan diskusi terkait isu lingkungan sekitar mereka. Sementara itu, Maulida et al., (2025) menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis ekologi mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam kerja kelompok dan berpikir kritis terhadap masalah lingkungan. Di sisi lain, Yunansah et al., (2020) menyatakan bahwa membangun sikap peduli lingkungan secara berkelanjutan memerlukan keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan mengenai kebijakan lingkungan sekolah.

Dari perspektif pendidikan Islam, keterlibatan aktif siswa dalam menjaga lingkungan mencerminkan nilai-nilai akhlak dan tanggung jawab sebagai khalīfah fī al-ard. Menurut Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, pembentukan akhlak tidak cukup melalui pengetahuan kognitif semata, tetapi harus dibarengi dengan tindakan nyata dan pembiasaan moral yang terus-menerus (dalam Bahri, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter harus dibangun melalui proses habituasi (ta'wīd) dan keteladanan, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menginternalisasikannya melalui praktik yang berulang (Ma'arif & Maulana, 2022). Selain itu, guru

memiliki peran sebagai pembimbing spiritual yang menuntun siswa pada amal saleh, termasuk dalam kepedulian terhadap lingkungan hidup sebagai bentuk ibadah sosial dan tanggung jawab ekologi (Nukman et al., 2015). Maka, keterlibatan siswa dalam aktivitas lingkungan bukan sekadar tindakan fisik, melainkan bagian dari proses integrasi nilai spiritual dan pembentukan moral ekologis yang menyeluruh.

Dengan demikian, keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan PLH yang terintegrasi dalam PAI dapat membentuk kesalehan lingkungan di sekolah. Secara teoritis, temuan ini mendukung pendekatan *student centered environmental education*, *project based learning*, dan konsep khalifah fi al-ard dalam pendidikan Islam, yang menekankan aksi nyata dan internalisasi nilai spiritual. Implikasi praktisnya, sekolah perlu terus mengembangkan kegiatan pembelajaran kontekstual yang melibatkan siswa secara langsung, agar mereka tumbuh sebagai individu yang peduli lingkungan dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat terhadap amanah menjaga bumi.

5.1.5 Dukungan dan Peran Orang Tua terhadap Program Lingkungan Sekolah

Penelitian menemukan bahwa orang tua siswa SDN Lamajang 02 secara aktif mendukung implementasi pendidikan lingkungan hidup melalui program tugas kebersihan harian yang melibatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Siswa diarahkan untuk mencatat aktivitas bersih-bersih di rumah dalam buku tugas yang ditandatangani orang tua sebagai bukti pelaksanaan. Praktik ini selaras dengan model *home school collaboration* yang menurut Ijeoma et al., (2022) dapat memperkuat transfer nilai lingkungan dari sekolah ke rumah sehingga memperluas dampak pendidikan karakter. Hasil studi Putri et al., (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memantau aktivitas kebersihan anak di rumah berdampak positif terhadap pembentukan disiplin dan kebiasaan peduli lingkungan secara berkelanjutan. Senada dengan itu, temuan Lestari et al., (2023) mengungkap bahwa pelaksanaan tugas kolaboratif antara sekolah dan keluarga, seperti gotong royong dan pelaporan

kegiatan rumah, mampu meningkatkan efektivitas pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, wali kelas bertindak sebagai pengarah siswa untuk mencatat aktivitas kebersihan secara mandiri, sementara orang tua menjadi pengawas yang menandatangani buku tugas. Mekanisme semacam ini memperkuat peran orang tua sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter. Sejalan dengan pendapat Payne (2005), di mana keterlibatan orang tua dalam memvalidasi tugas anak mempererat kolaborasi antara rumah dengan sekolah dalam membentuk budaya peduli lingkungan. Adalah penting bahwa orang tua tidak hanya menandatangani, tapi juga memahami tujuan program, sebagaimana direkomendasikan oleh Alam & Hamzah (2025), bahwa komunikasi intensif antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat motivasi anak dalam menjalankan tanggung jawab ekologis.

Dampak program ini terlihat pada perubahan perilaku anak di rumah: siswa menjadi aktif membantu kebersihan keluarga tanpa diminta, menunjukkan pembiasaan yang berubah menjadi kesadaran mandiri. Hal ini sesuai dengan konsep *habit formation theory*, di mana pengulangan tindakan melalui monitoring orang tua akan membentuk perilaku jangka panjang (Verplanken, 2006). Keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi kebiasaan menjaga kebersihan terbukti berpengaruh terhadap kedisiplinan lingkungan anak di rumah maupun sekolah. Penelitian Purba & Yonggom (2024) menunjukkan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan pihak sekolah mendorong terbentuknya karakter tanggung jawab anak terhadap lingkungan sekitar. Lebih jauh, studi (Tetik, 2016) menegaskan bahwa dukungan moral dan penghargaan dari orang tua, seperti pujian atau apresiasi atas tugas kebersihan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam menjalankan peran ekologisnya secara konsisten.

Kepala sekolah juga menekankan bahwa orang tua seharusnya dilibatkan bukan hanya secara administratif (menandatangani tugas), tetapi juga secara motivasional melalui partisipasi dalam rapat koordinasi dan sosialisasi tentang

pentingnya kebersihan lingkungan. Temuan ini sesuai dengan teori *ecological systems* dari Bronfenbrenner, bahwa interaksi antara keluarga dan lembaga pendidikan membentuk nilai siswa secara lebih konsisten dan mendalam (dalam Evans, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam rapat sekolah dan dukungan terhadap program lingkungan mampu meningkatkan efektivitas hasil edukatif secara signifikan. Melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan, rapat koordinasi, serta kegiatan pendidikan lingkungan menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah, yang pada gilirannya memperkuat pembentukan karakter dan nilai ekologis siswa (Mutmainah et al., 2024; Prihantini & Hasmar, 2024).

Dengan demikian, dukungan dan peran orang tua dalam program lingkungan sekolah terbukti menjadi bagian strategis dalam memperkuat pendidikan karakter ekologis siswa melalui kolaborasi rumah dan sekolah. Secara teoritis, temuan ini mendukung konsep *home school collaboration* dan *ecological systems theory* yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses pembentukan nilai. Implikasi praktisnya, sekolah perlu secara aktif melibatkan orang tua tidak hanya dalam aspek administratif, tetapi juga dalam komunikasi, motivasi, dan pengambilan keputusan untuk menguatkan sinergi dalam membentuk kesalehan lingkungan siswa secara berkelanjutan.

5.1.6 Kendala dan Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup

Kepala sekolah menyoroti bahwa tantangan utama dalam fase awal implementasi PLH adalah keterlibatan guru yang belum merata; guru senior terbatas serta membutuhkan pembinaan lanjutan agar implementasi konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan dari Eliyawati et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan guru terhadap pendidikan lingkungan masih terbatas dan perlu dikembangkan aspek kesadaran serta aksi berkelanjutan dalam kurikulum sekolah. Penelitian Putri (2023) juga menegaskan bahwa keyakinan guru terhadap konsep *nature based education* sering menghambat penerapan aktif di lapangan. Selain itu, Perwitasari et al., (2025) menyebutkan bahwa

keterbatasan metode pengajaran dan sumber daya pendidikan lingkungan menjadi kendala signifikan dalam membangun *ecoliteracy* di sekolah dasar.

Ketua Adiwiyata menyampaikan bahwa budaya penggunaan plastik, sedotan, dan kemasan jajanan masih sering dilakukan siswa. Tantangan tersebut mencerminkan bahwa pembiasaan lingkungan perlu pendekatan jangka panjang. Sejalan dengan penelitian Perwitasari et al., (2025) yang menemukan bahwa pembentukan kesadaran lingkungan di Sekolah Dasar sangat tergantung pada durasi dan intensitas pengalaman pembelajaran yang melibatkan siswa. Studi oleh Saraswati et al., (2023) juga menggarisbawahi bahwa perubahan perilaku ramah lingkungan membutuhkan partisipasi aktif siswa dalam program lingkungan sebagai *significant life experiences* yang bertahan lama. Selain itu, perubahan budaya lingkungan siswa lebih efektif apabila dukungan sekolah disertai dengan peran keluarga secara konsisten (Adnyana et al., 2023).

Guru PAI menyampaikan bahwa minimnya pengetahuan dan pengalaman dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan lingkungan menjadi hambatan tersendiri. Sejalan dengan telaah oleh Perwitasari et al., (2025), guru SD masih kesulitan mengadaptasi pembelajaran konstruktivis dalam konteks ekopedagogi. Eliyawati et al., (2023) juga mencatat bahwa pelatihan guru belum menyentuh aspek penguatan kesadaran dan tindakan, melainkan hanya pengetahuan teoritik semata. Oleh karena itu, sebagaimana disarankan oleh Purwanto et al., (2024), dibutuhkan pelatihan yang kontekstual dan menyentuh aspek praktik, spiritualitas, serta nilai lokal agar kompetensi guru dalam menerapkan pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam dapat meningkat secara utuh.

Kepala sekolah menyadari bahwa keterlibatan orang tua terkadang hanya sebatas menandatangani buku tugas, tanpa keterlibatan aktif di rumah. Ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan keluarga perlu didorong lebih intensif. Menurut Suciati et al., (2023), partisipasi orang tua yang hanya bersifat administratif tidak cukup untuk membangun transfer nilai lingkungan secara

efektif ke rumah. Elmy & Winarso (2019) mencatat bahwa tanpa pemahaman dan motivasi yang memadai, sikap simbolis seperti tanda tangan tidak dapat menggantikan peran aktif orang tua dalam membina kebiasaan anak di rumah. Selanjutnya, Marina et al., (2024) menekankan bahwa strategi sosialisasi yang menyentuh nilai religius dan moral seperti partisipasi dalam rapat, dialog, dan kegiatan bersama dapat meningkatkan motivasi orang tua untuk ikut berkontribusi secara langsung dalam pendidikan karakter ekologis anak di rumah.

Ketua Adiwiyata menyebut bahwa sekolah belum memiliki laboratorium lingkungan atau ruang praktik yang memadai, ini membatasi jenis kegiatan proyek dan eksperimen siswa. Adnyana et al., (2023) mengungkap bahwa kekurangan fasilitas fisik seperti tempat sampah terpilah atau area konservasi sangat mempengaruhi efektivitas program pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Selain itu, Amrullah & Susilo (2019) menyebut kekurangan aturan atau alat yang jelas di sekolah menghambat konsistensi pembiasaan lingkungan. Novitantia (2016) pun menggarisbawahi bahwa inovasi kegiatan lingkungan sering terbatas karena tidak adanya ruang dan alat pendukung yang memadai.

Dengan demikian implementasi pendidikan lingkungan hidup di SDN Lamajang 02 masih menghadapi sejumlah tantangan yang mencakup keterbatasan sarana, kebiasaan siswa yang belum sepenuhnya mendukung budaya lingkungan, keterbatasan pengalaman guru, serta rendahnya keterlibatan aktif orang tua. Kendala-kendala ini menandakan bahwa pelaksanaan PLH memerlukan strategi yang lebih kolaboratif, pembinaan berkelanjutan, dan dukungan semua pihak agar dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

5.1.7 Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Lingkungan Hidup

Evaluasi implementasi PLH di SDN Lamajang 02 dilakukan secara berjenjang jangka pendek, menengah, dan jangka panjang untuk menilai efektivitas program melalui pengamatan guru, pelaporan kader, serta refleksi

berkala melalui rapat evaluasi. Evaluasi jenis ini mencerminkan pendekatan *participatory evaluation*, di mana seluruh stakeholder dilibatkan dalam menilai proses dan dampak program (Syaifudin et al., 2024).

Dokumentasi hasil evaluasi, seperti notulensi rapat dan Rencana Gerakan PBLHS 1-4 Tahun, menjadi bukti tertulis bahwa evaluasi lingkungan sekolah mencakup indikator perilaku siswa, kondisi fisik sekolah, dan keterampilan pengelolaan limbah. Penelitian Muniz et al., (2025) menyatakan bahwa evaluasi berbasis indikator seperti perubahan perilaku dan kondisi lingkungan adalah format yang efektif untuk menilai dampak pendidikan lingkungan. Pendekatan ini juga mendukung konsep *outcome evaluation*, yaitu menilai hasil akhir berdasarkan indikator perubahan sosial dan lingkungan (Crosby & Noar, 2011).

Selain evaluasi formal, guru di SDN Lamajang 02 juga melakukan informal observation, memantau perubahan karakter siswa sehari-hari dan penilaian mingguan berdasarkan buku tugas kebersihan. Evaluasi semacam ini memperkuat konsep *formative assessment* yang diterapkan secara terus-menerus, yang menurut literatur mampu membentuk karakter dan perilaku siswa secara lebih mendalam (Kosta et al., 2022; Fitrah et al., 2025; Wungo et al., 2025).

Walaupun evaluasi sudah berjalan luas, hasil rapat menunjukkan bahwa implementasinya belum sepenuhnya optimal terdapat kebutuhan peningkatan koordinasi antarwarga sekolah, keterlibatan orang tua, dan monitoring guru yang lebih konsisten. Studi Syaifudin et al., (2024) menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran lingkungan dalam kurikulum Merdeka Belajar masih menghadapi keterbatasan, terutama karena instrumen penilaian belum sepenuhnya relevan dengan tujuan pembelajaran serta minimnya pelibatan berbagai pihak yang berkepentingan. Selain itu, literatur umum evaluasi kurumahan lingkungan menekankan pentingnya kolaborasi intensif stakeholder agar evaluasi bukan hanya administratif, tetapi berdampak pada perbaikan kualitas program (Prayogo et al., 2024).

Dengan demikian, kendala dalam implementasi dan evaluasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah menunjukkan bahwa upaya membentuk kesalehan lingkungan memerlukan strategi kolaboratif yang didukung oleh sarana memadai, kompetensi guru, dan keterlibatan aktif orang tua. Secara teoritis, temuan ini menguatkan pentingnya *ecological systems theory* dan *participatory evaluation* dalam pengembangan pendidikan karakter ekologis berbasis nilai Islam. Implikasi praktisnya, sekolah perlu meningkatkan pelatihan guru, menyediakan fasilitas pendukung, serta memperkuat mekanisme evaluasi berbasis keterlibatan semua pihak agar pendidikan lingkungan dapat berjalan optimal, berkelanjutan, dan berdampak nyata pada karakter siswa.

5.2 Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pendidikan Agama Islam

Integrasi nilai lingkungan ke dalam Pendidikan Agama Islam di SDN Lamajang 02 merupakan temuan penting yang menunjukkan bagaimana ajaran agama dapat dikontekstualisasikan dengan isu lingkungan secara langsung. Guru PAI menggunakan pendekatan kreatif seperti cerita nabi, poster bertema hadis lingkungan, dan proyek dakwah siswa sebagai sarana pembelajaran yang bersifat afektif dan transformatif. Hal ini memperkuat teori *nested curriculum* dari Robin J Fogarty (2009) serta konsep *experiential learning* Kolb (2006) yang mendorong pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung. Lebih lanjut, integrasi ini relevan dengan gagasan *ecotheological pedagogy* Foltz et al., (2003) yang menggabungkan spiritualitas Islam dengan tanggung jawab ekologis. Temuan ini membuktikan bahwa nilai-nilai seperti syukur, amanah, dan rahmah dapat menjadi dasar moral untuk menumbuhkan perilaku peduli lingkungan. Sebagaimana ditegaskan oleh Chasanah (2022), kesalehan lingkungan bukanlah domain sekuler, tetapi bagian dari keimanan yang mengatur relasi manusia dengan alam. Pembelajaran PAI di sekolah ini berhasil menjembatani dua dimensi tersebut secara harmonis. Subbagian berikut akan membahas integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran PAI secara lebih mendalam berdasarkan hasil temuan dan relevansi teoritisnya.

Nopi Risdiani, 2025

INTEGRASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN KESALEHAN LINGKUNGAN SISWA DI SEKOLAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.2.1 Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Lingkungan dalam Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai Islam dan lingkungan dalam pembelajaran merupakan pendekatan strategis yang menggabungkan aspek spiritualitas dengan kesadaran ekologis dalam satu kesatuan pedagogis. Model ini berakar pada konsep pendidikan Islam yang bersifat holistik, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas (1999) bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab dengan relasi harmonis terhadap Tuhan, sesama, dan alam sekitar. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Dien (2000) yang menyatakan bahwa Islam memiliki sistem etika lingkungan tersendiri, di mana konsep khalīfah, amānah, dan mīzān membentuk kerangka dasar bagi tanggung jawab ekologis manusia. Dalam pembelajaran, integrasi ini dapat difasilitasi melalui kurikulum berbasis nilai seperti yang dikemukakan oleh Beane (1997) bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan isu-isu nyata dan bermakna dalam kehidupan siswa, termasuk persoalan lingkungan. Lebih lanjut, Sterling, (2001) menegaskan pentingnya pendekatan transdisipliner dalam pendidikan keberlanjutan, yaitu dengan menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan ekologis dalam desain kurikulum dan praktik pembelajaran.

Dalam praktik pendidikan agama, nilai-nilai lingkungan dapat diinternalisasi melalui pembelajaran tematik integratif yang mengaitkan ajaran keagamaan dengan fenomena ekologis. Pendekatan ini diperkuat oleh Zajonc (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan spiritual yang autentik memerlukan refleksi mendalam dan keterhubungan dengan realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Palmer (2003) yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna lahir dari keterhubungan antara isi pelajaran, pengalaman pribadi siswa, dan nilai kehidupan. Dalam Islam, Foltz et al., (2003) menegaskan bahwa dimensi spiritualitas dalam pendidikan mampu menumbuhkan kepekaan ekologis karena ajaran Islam secara eksplisit menyerukan pelestarian lingkungan dan larangan merusaknya. Dukungan juga datang dari Frasandy (2017) yang menyebutkan bahwa integrasi nilai

keislaman dengan kurikulum umum sangat memungkinkan diterapkan melalui pendekatan *thematic instruction* dan *experiential learning*.

Pembelajaran berbasis proyek atau tugas kreatif yang mengandung pesan keislaman dan lingkungan memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran ekologis siswa. Thomas (2000) dalam kajian tentang *project based learning* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman mendalam, dan transfer nilai secara bermakna. Selain itu, Alby et al., (2024) menyatakan bahwa ketika nilai-nilai Islam dituangkan dalam aktivitas ekspresif seperti poster, ceramah, atau karya seni, maka internalisasi nilai terjadi tidak hanya secara kognitif, tetapi juga afektif dan. Kajian serupa oleh Dalimunthe & Siregar (2024) juga mendukung bahwa penguatan nilai melalui ekspresi kreatif mempercepat proses transformasi sikap dan perilaku peserta didik terhadap isu sosial dan lingkungan. Dalam pendidikan, integrasi ini memberikan ruang pada siswa untuk mengalami nilai, bukan sekadar mengetahuinya.

Dalam pembelajaran harian, internalisasi nilai Islam dan lingkungan lebih efektif jika dikaitkan dengan praktik dan kebiasaan rutin yang relevan. Menurut Hasanah (2020), pembiasaan yang konsisten merupakan pendekatan paling efektif dalam menanamkan karakter religius dan ekologis pada siswa usia dasar. Hal ini didukung oleh Rohman (2016) yang menemukan bahwa pembiasaan nilai agama dalam praktik harian, seperti menjaga kebersihan atau menghindari pemborosan, berdampak langsung pada sensitivitas moral dan tanggung jawab lingkungan siswa. Sementara itu, Hidayati et al., (2020) menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam harus diformulasikan dalam tindakan nyata yang berulang agar membentuk habitus yang stabil. Tilaar menyatakan bahwa karakter yang tertanam dalam aktivitas nyata jauh lebih bertahan dibandingkan yang hanya diajarkan secara verbal atau kognitif (dalam Ndolu et al., 2022).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dan lingkungan dalam pembelajaran terbukti menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan kesalehan

lingkungan siswa melalui pendekatan spiritual, kontekstual, dan partisipatif. Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep pendidikan Islam holistik, *value based curriculum*, dan *transdisciplinary sustainability education* yang menekankan keterpaduan antara ajaran agama dan kesadaran ekologis. Implikasi praktisnya, guru dapat mengembangkan pembelajaran tematik, proyek kreatif, serta pembiasaan harian yang menghubungkan nilai keislaman dengan isu lingkungan, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menginternalisasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

5.2.2 Peran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai PLH ke dalam Pembelajaran

Peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup tidak hanya terletak pada penyampaian materi ajar, tetapi lebih dalam lagi pada kemampuannya mentransformasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kesadaran ekologis siswa. Dalam pendidikan Islam, guru dipandang sebagai pewaris nabi (*waratsatul anbiya*) yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai ketauhidan sekaligus nilai sosial dan ekologis dalam kehidupan siswa (Nasution, 2021). Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Attas (1999) bahwa pendidikan Islam sejatinya bertujuan membentuk manusia yang beradab, dan guru memiliki otoritas moral untuk membimbing ke arah tersebut. Selain itu, Hashim (1998) menekankan pentingnya peran guru dalam pendidikan nilai, karena guru merupakan fasilitator utama dalam menjembatani nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer. Nugraha (2019) juga menyebutkan bahwa guru merupakan aktor kunci dalam membentuk kesadaran sosial melalui pengajaran berbasis konteks nyata. Ditambah lagi, menurut Sterling (2001), guru yang efektif dalam pendidikan keberlanjutan adalah mereka yang mampu menghubungkan nilai-nilai etis dan spiritual dengan praktik nyata di kelas.

Metode pembelajaran yang digunakan guru PAI untuk mengintegrasikan nilai PLH menjadi sangat penting dalam membentuk pemahaman ekologis siswa. Penggunaan strategi ceramah, diskusi, dan penugasan reflektif berbasis proyek yang dilakukan oleh guru PAI di SDN Lamajang 02 mencerminkan

pendekatan pedagogis yang bersifat transformatif. Menurut Mezirow (1997), pendidikan transformatif mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai, sikap, dan tindakan mereka secara mendalam sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Pendekatan ini juga sesuai dengan gagasan Wiggins & McTighe (2005) tentang pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman bermakna dan transfer nilai dalam kehidupan nyata (dalam Rubio, 2017). Sementara itu, Thomas (2000) melalui model *project based learning* menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam menciptakan solusi terhadap masalah-masalah autentik seperti krisis lingkungan. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran seperti ini dapat mendorong terwujudnya sikap khalifah fi al-arḍ secara aplikatif, seperti dijelaskan oleh Dien (2000) bahwa peran manusia sebagai penjaga bumi harus dimulai sejak dini dalam pendidikan.

Selain sebagai fasilitator pembelajaran, guru PAI juga berperan sebagai agen nilai melalui kolaborasi lintas program, seperti dengan Ketua Adiwiyata. Peran kolaboratif ini memperlihatkan model *interdisciplinary learning*, di mana pendidikan agama tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam sistem nilai sekolah yang lebih luas. Menurut Beane (1997), pembelajaran lintas disiplin memperkaya pengalaman belajar dan memungkinkan terjadinya penguatan nilai secara komprehensif. Sementara itu, Drake & Burns (2004) mengemukakan bahwa pendekatan tematik terintegrasi akan lebih bermakna bila melibatkan kerjasama antarpendidik dalam mengembangkan kurikulum berbasis nilai kehidupan. Dalam studi, Emawati et al., (2021) membuktikan bahwa kolaborasi guru PAI dan guru lain dalam menyisipkan isu lingkungan dalam pembelajaran berdampak signifikan terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan siswa. Hal ini juga diperkuat oleh Rifki et al., (2023) yang menyatakan bahwa sinergi antarpendidik mempercepat proses internalisasi nilai karakter dalam ranah pendidikan dasar.

Keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai Islam terkait lingkungan menjadi aspek paling kuat dalam proses integrasi nilai. Guru yang terlibat

langsung dalam kegiatan kebersihan, membawa tumbler, serta membimbing siswa secara personal menunjukkan bahwa nilai Islam bukan hanya disampaikan, tetapi dihidupi dan dicontohkan. Bandura (2009) melalui teori pembelajaran sosial menyebutkan bahwa peserta didik meniru perilaku tokoh signifikan di sekitarnya, dan guru merupakan figur paling dominan di ruang kelas. Dalam pendidikan, Lickona (1991) menekankan pentingnya model peran (role model) dalam membangun moralitas anak. Tilaar juga menyebut bahwa pendidikan karakter yang efektif lahir dari kebiasaan nyata yang dilakukan bersama dalam lingkungan sekolah (dalam Ndolu et al., 2022). Bahkan, menurut Hasanah (2020), keteladanan guru memiliki daya pengaruh lebih besar daripada pendekatan verbal karena menyentuh dimensi afektif dan pengalaman langsung siswa.

Dengan demikian, peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup menunjukkan kontribusi terhadap pembentukan kesalehan lingkungan siswa melalui pendekatan transformatif, kolaboratif, dan keteladanan. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan pendidikan Islam holistik, teori pembelajaran transformatif, dan *social learning theory* yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam internalisasi nilai melalui pengalaman nyata. Implikasi praktisnya, guru PAI perlu diberdayakan sebagai fasilitator nilai ekologis dengan mengembangkan metode pembelajaran kontekstual, memperkuat kolaborasi lintas program, serta menanamkan keteladanan dalam praktik sehari-hari agar nilai Islam dan kepedulian lingkungan dapat terinternalisasi secara utuh dalam diri siswa.

5.2.3 Kegiatan Keagamaan yang Mendukung Kesalehan Lingkungan

Kegiatan keagamaan di SDN Lamajang 02 tidak hanya menguatkan dimensi spiritual siswa, tetapi juga menanamkan nilai kebersihan dan keteraturan sebagai ekspresi ibadah. Dalam Islam, menjaga kebersihan termasuk bentuk nyata dari iman, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Muddatsir ayat 4. Praktik ibadah seperti wudhu, salat, dan menjaga lingkungan sekitar dapat berfungsi sebagai sarana integrasi nilai ekologis dalam kehidupan

sehari-hari (Dien, 2000). Kebersihan dan pemeliharaan lingkungan merupakan aspek penting dalam spiritualitas Islam yang mencerminkan iman dalam tindakan (Foltz et al., (2003). Al-Attas (1999) menjelaskan bahwa manusia yang beradab adalah yang menjaga hubungan harmonis tidak hanya dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga dengan alam. Bahkan, aktivitas ibadah dapat menjadi instrumen pendidikan untuk keberlanjutan jika dikaitkan dengan isu lingkungan hidup yang relevan dengan kehidupan siswa (Moghadam, 2016).

Selain melalui kegiatan keagamaan rutin, penanaman nilai-nilai moral juga berlangsung dalam interaksi guru sehari-hari, seperti saat menjelang atau sesudah salat. Momen-momen ini menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter siswa. Penguatan karakter di sekolah tidak hanya berasal dari kurikulum formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Lickona, 1991). Pesan keagamaan yang disampaikan secara santai dan dikaitkan dengan isu lingkungan justru lebih mudah diterima oleh siswa dibandingkan penyampaian yang bersifat formal (Hartoni et al., 2013). Praktik sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai moral akan membentuk budaya yang mendukung karakter berkelanjutan (Amelia et al., 2025). Komunikasi guru dalam konteks sosial juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini (Hasanah, 2020).

Lebih dari itu, kegiatan keagamaan berbasis seni seperti pentas dakwah, nasyid, atau drama bertema lingkungan menunjukkan integrasi efektif antara nilai religius dan ekspresi kreatif. Gardner (1993) menjelaskan bahwa siswa dengan kecerdasan musikal, interpersonal, dan kinestetik dapat menerima pesan moral lebih dalam melalui seni (dalam Davis et al., 2011). Melalui pendekatan *experiential learning*, sikap siswa dapat dibentuk secara lebih mendalam melalui keterlibatan langsung (Kolb, 2006). Seni Islami yang mengangkat tema lingkungan terbukti mampu membangkitkan kesadaran ekologis melalui pendekatan afektif dan spiritual (Rofiq, 2022). Penggunaan media seni juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai

lingkungan berbasis agama sejak jenjang pendidikan dasar (Faisol & Subaidi, 2022).

Partisipasi siswa dalam kegiatan yang menggabungkan nilai agama dan lingkungan secara kreatif tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai. Penggabungan antara aktivitas keagamaan dan lingkungan terbukti membentuk sikap peduli melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna (Zulkarnain & Humaidi, 2021). Keberhasilan pendidikan keberlanjutan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai afektif dan spiritual ke dalam kegiatan harian (Sterling, 2001). Pendekatan spiritual berbasis nilai-nilai Islam mampu memberikan dasar moral yang kuat dalam pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (Khan & Haneef, 2022). Hal ini sejalan dengan konsep *transformative character education* yang digagas oleh Lickona (1991), yang menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui aksi nyata, pengalaman langsung, dan keterlibatan dalam konteks sosial.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan di sekolah berkontribusi dalam membentuk kesalehan lingkungan siswa melalui pembiasaan spiritual yang terintegrasi dengan nilai-nilai ekologis. Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep *hidden curriculum*, *transformative character education*, dan *experiential spiritual learning* dalam pendidikan Islam yang menyatukan ibadah, moralitas, dan kepedulian lingkungan. Implikasi praktisnya, kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, dakwah tematik, dan seni Islami bernuansa lingkungan dapat dijadikan strategi pembelajaran afektif untuk memperkuat kesadaran ekologis siswa secara menyenangkan, bermakna, dan berkelanjutan.

5.2.4 Kolaborasi antara Guru PAI dengan Tim Adiwiyata dalam Integrasi Nilai

Kolaborasi antara guru PAI dan Tim Adiwiyata di SDN Lamajang 02 merupakan wujud nyata dari pendekatan transdisipliner yang menggabungkan nilai religius dan ekologis secara sinergis. Sterling (2001) menekankan bahwa pendidikan berkelanjutan membutuhkan integrasi nilai spiritual ke dalam

sistem pembelajaran lintas bidang. Beane (1997) juga menggarisbawahi pentingnya integrasi kurikuler sebagai jalan untuk pembentukan makna yang utuh dalam pendidikan. Al-Attas (1999) menegaskan bahwa adab terhadap alam merupakan bagian dari visi pendidikan Islam. Sedangkan Nasr (1996) menilai bahwa pengabaian nilai spiritual menjadi akar krisis ekologi modern.

Keterlibatan aktif guru PAI sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan program lingkungan mencerminkan adanya pendekatan kolaboratif yang mampu meningkatkan kebermaknaan proses pendidikan. Kolaborasi antarguru terbukti dapat memperkuat kohesi nilai serta memperluas dampak pembelajaran pada siswa (Belay et al., 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, kerja sama antarpendidik memiliki peran signifikan dalam memperkuat integrasi nilai spiritual, baik dalam kegiatan formal maupun nonformal (Udin, 2021). Di sekolah Adiwiyata, pembelajaran kolaboratif tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan tetapi juga memperkuat karakter siswa melalui keberlanjutan nilai (Silvia & Tirtoni, 2023).

Aktivitas seperti poster dakwah lingkungan, kerajinan daur ulang bertema Islam, dan pentas seni religius memperlihatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual. Thomas (2000) menyebut bahwa *project based learning* mendorong partisipasi aktif siswa dan relevansi nilai yang diajarkan. Kolb (1984) juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung untuk membentuk kesadaran nilai. Seni Islami bertema lingkungan juga terbukti sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis yang bersifat spiritual (Syukri et al., 2024). Aktivitas berbasis agama yang dipadukan dengan kreativitas mampu memperkuat proses internalisasi nilai lingkungan dalam bingkai religius (Nasreen, 2024).

Kolaborasi juga menguatkan pendekatan spiritual dalam pendidikan lingkungan. Foltz et al., (2003) menyatakan bahwa konsep khalīfah, amānah, dan rahmah menjadi dasar etika ekologi dalam Islam. Pendekatan semacam ini mampu menyentuh dimensi afektif siswa lebih dalam dibandingkan pendekatan normatif semata (Khan & Haneef, 2022). Nilai religius dalam

pembelajaran menjadi fondasi moral yang kuat untuk menumbuhkan perilaku ramah lingkungan secara konsisten (Farhana et al., 2022).

Kehadiran guru PAI dalam kegiatan seperti bersih lingkungan, pembiasaan membawa tumbler, dan dokumentasi kegiatan kebersihan di rumah menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya administratif, tetapi bersifat praksis. Lickona (1991) menyatakan bahwa keteladanan nyata guru sangat penting dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasis Islam yang efektif sangat bergantung pada keteladanan guru, terutama dalam mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan harian (Iskandar & Apipudin, 2023). Model sosial yang ditampilkan guru akan sangat memengaruhi perilaku siswa karena siswa cenderung meniru figur yang mereka lihat setiap hari (Bandura, 2009).

Dengan demikian, kolaborasi antara guru PAI dan Tim Adiwiyata menunjukkan kontribusi nyata dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan lingkungan ke dalam proses pendidikan secara kontekstual dan menyeluruh melalui pendekatan lintas disiplin. Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep pendidikan berkelanjutan berbasis spiritual, pembelajaran terintegrasi lintas bidang, serta etika ekologi dalam Islam. Implikasi praktisnya, sinergi antara guru agama dan tim lingkungan dapat diadaptasi oleh sekolah lain melalui kegiatan berbasis proyek seperti dakwah tematik, seni Islami, serta pembiasaan bersama yang mampu menumbuhkan karakter spiritual dan kepedulian ekologis siswa secara berkesinambungan.

5.3 Strategi Meningkatkan Kesalehan Siswa terhadap Lingkungan

Strategi meningkatkan kesalehan lingkungan yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada pengajaran nilai, tetapi juga merancang pembiasaan konkret, penguatan kurikulum, dan keterlibatan komunitas untuk mendukung internalisasi nilai ekologis. Strategi pembiasaan harian seperti membawa tumbler, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan, mencerminkan pendekatan *habituation learning* (Saripudin & Komalasari, 2015) dan *behavioral shaping* (Skinner, 1953). Ini memperkuat bahwa

Nopi Risdiani, 2025

INTEGRASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN KESALEHAN LINGKUNGAN SISWA DI SEKOLAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perubahan karakter tidak cukup hanya dengan pengetahuan, tetapi perlu didukung dengan lingkungan yang kondusif dan pembiasaan yang berulang.

Dari sudut pandang Islam, strategi ini juga selaras dengan gagasan kesalehan lingkungan menurut Sumantri (2017), yang menyatakan bahwa kesalehan terbentuk melalui latihan spiritual seperti muhasabah, muraqabah, mujāhadah, dan hidup sederhana. Strategi kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga mencerminkan pendekatan *ecological systems theory* (Crawford, 2020) dan *community based environmental education* (Ballantyne & Packer, 2006), yang menekankan pentingnya relasi sosial dalam membentuk karakter lingkungan. Dengan demikian, strategi yang diterapkan di SDN Lamajang 02 menunjukkan model pendidikan spiritual ekologis yang utuh, relevan untuk diterapkan lebih luas di sekolah berbasis nilai Islam. Subbagian berikut akan menguraikan strategi tersebut secara terperinci berdasarkan temuan lapangan dan pendekatan teoritis yang relevan.

5.3.1 Strategi Integrasi Kurikulum Berbasis Lingkungan

Strategi integrasi kurikulum berbasis lingkungan merupakan pendekatan sistemik yang berperan penting dalam membentuk kesalehan lingkungan siswa sejak usia dini. Di SDN Lamajang 02, strategi ini tidak hanya dijalankan dalam bentuk program tambahan, tetapi dijadikan sebagai bagian integral dari visi dan misi sekolah serta penguatan budaya pendidikan. Pendekatan ini selaras dengan konsep *whole school approach* dari UNESCO (2020), yang menekankan bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan harus diintegrasikan dalam kebijakan sekolah, pengajaran, pembelajaran, dan interaksi sosial siswa. Tilbury (2011) juga menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang berhasil adalah yang mampu mengubah sikap dan perilaku melalui integrasi lintas kurikulum yang bermakna. Hal ini juga sejalan dengan gagasan Sterling (2011) yang menyatakan bahwa reformasi kurikulum untuk keberlanjutan harus menanamkan nilai spiritual, etis, dan ekologis secara menyeluruh dalam proses pendidikan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Lamajang 02 membuka peluang besar bagi terwujudnya integrasi nilai Islam dan lingkungan secara kontekstual. Guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek seperti P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan tema “gaya hidup berkelanjutan” dan “kearifan lokal.” Model ini konsisten dengan prinsip *contextual teaching and learning* (CTL) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa agar lebih bermakna (Johnson, 2001). Beane (1997) juga menekankan bahwa integrasi kurikulum harus berangkat dari kehidupan dan kebutuhan siswa agar mendorong keterlibatan afektif dan tanggung jawab sosial mereka. Drake & Reid (2018) mendukung pendekatan ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran lintas disiplin seperti pada kurikulum integratif mampu membentuk kompetensi abad 21 termasuk kepedulian terhadap lingkungan dan nilai etika.

Dalam praktiknya, guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti khalīfah fī al-arḍ, rahmat li al-‘ālamīn, dan syukur terhadap alam melalui berbagai metode kreatif, mulai dari cerita nabi, tugas membuat poster lingkungan bertema hadis, hingga dakwah bertema cinta lingkungan. Hal ini merupakan bentuk konkret dari pendekatan *experiential learning* yang menurut Kolb (2006), mampu menghasilkan pemahaman mendalam melalui pengalaman langsung. Fogarty (1991) menyebut strategi ini sebagai *nested curriculum*, yaitu model pengajaran di mana nilai-nilai lintas disiplin disisipkan dalam konteks pelajaran utama tanpa mengganggu struktur kurikulum. Sementara itu, Lovat & Clement (2008) menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dan etika dalam pengajaran memperkuat identitas moral siswa, terutama dalam pembelajaran berbasis agama.

Interaksi guru dan siswa dalam kegiatan harian seperti pembiasaan kebersihan juga menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai ekologis melalui komunikasi informal yang bermuatan nilai keagamaan. Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif menuntut adanya

keteladanan, pembiasaan, dan konsistensi nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian Anggraini et al., (2022) juga membuktikan bahwa praktik keagamaan yang dikaitkan dengan kegiatan pelestarian lingkungan mampu meningkatkan kesadaran ekologis siswa secara signifikan di sekolah dasar.

Dengan strategi yang menyeluruh, integrasi kurikulum di SDN Lamajang 02 tidak hanya membentuk pemahaman siswa terhadap isu lingkungan, tetapi juga menanamkan dasar spiritual dan moral yang kuat. Konsep *ecothological pedagogy* menjadi relevan dalam hal ini, di mana pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab horizontal terhadap alam dan sesama (Foltz et al., 2003). Juliani et al., (2024) menegaskan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan agama dan lingkungan mampu membentuk karakter ekologis secara mendalam dan berkelanjutan. Senada, Begum et al., (2021) menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi dan konsisten dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, strategi integrasi kurikulum berbasis lingkungan mampu membentuk kesalehan lingkungan siswa melalui pendekatan transdisipliner yang menyatukan nilai-nilai Islam dan kesadaran ekologis dalam proses pembelajaran. Secara teoritis, hal ini memperkuat konsep *ecothological pedagogy*, *whole school approach*, dan *nested curriculum* yang menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan spiritual dan keberlanjutan lingkungan dalam kurikulum. Implikasi praktisnya, pemanfaatan Kurikulum Merdeka dan pendekatan berbasis proyek serta pembiasaan nilai dalam aktivitas harian dapat menjadi strategi dalam membangun karakter siswa yang peduli lingkungan secara utuh dan berkelanjutan.

5.3.2 Strategi Pembiasaan Melalui Aktivitas Harian di Sekolah

Pembiasaan dalam pendidikan merupakan strategi esensial untuk membentuk karakter dan kebiasaan jangka panjang pada diri siswa, termasuk

dalam aspek kesalehan lingkungan. Di SDN Lamajang 02, pembiasaan dilakukan tidak secara verbal atau insidental, melainkan terintegrasi dalam ritme harian siswa mulai dari kebersihan pagi, penggunaan tumbler pribadi, hingga pencatatan kegiatan kebersihan di rumah. Strategi ini mencerminkan prinsip *habituation learning*, yaitu pembelajaran yang berbasis pada pengulangan perilaku positif sehingga terbentuk menjadi karakter (Saripudin & Komalasari, 2015). Dalam perspektif Islam, pembiasaan amal shaleh juga merupakan bentuk dari riyadhah atau pelatihan jiwa, sebagaimana disebut oleh Al-Ghazali bahwa akhlak yang baik bisa dibentuk melalui latihan terus-menerus (dalam Khikamuddin et al., 2024). Selain itu, pendekatan ini didukung oleh teori *behavioral shaping* dari Skinner (1953), yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui stimulus yang diberikan secara bertahap dan konsisten.

Kegiatan bersih-bersih sebelum pelajaran dan penggunaan wadah pribadi seperti tumbler merupakan praktik pembiasaan yang tidak hanya mendukung pengurangan sampah, tetapi juga menanamkan disiplin dan tanggung jawab lingkungan sejak dini. Strategi ini mencerminkan *ecoliteracy practices*, yakni pembelajaran berulang yang membentuk kesadaran ekologis secara kontekstual (Orr, 2004). Kebiasaan ramah lingkungan seperti ini juga merupakan indikator dari *environmentally responsible behavior* (ERB) dalam pendidikan dasar (Heimlich & Ardoin, 2008). Sebagaimana ditegaskan dalam studi Laaloua (2023), pengulangan tindakan yang ditopang oleh contoh konkret dari pendidik berperan penting dalam membentuk sikap ekologis siswa secara berkelanjutan.

Kebaruan dari strategi ini juga terletak pada pelibatan keluarga melalui buku tugas kebersihan harian yang ditandatangani orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan bukan hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi diperluas ke lingkungan rumah. Model ini sesuai dengan pendekatan *school family community partnership* yang dikembangkan Epstein (2018), di mana sinergi antara sekolah dan keluarga terbukti mampu memperkuat

konsistensi nilai dan kebiasaan positif siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, kerja sama ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* (keteladanan) dan *mas'ūliyyah* (tanggung jawab bersama) antara orang tua dan guru (Rusydiyah & Nasarudin, 2020). Penelitian oleh Iwaniec & Christiansen (2020) juga menunjukkan bahwa penguatan perilaku lingkungan pada anak akan lebih efektif jika dilakukan melalui keterlibatan aktif keluarga dalam program pembiasaan yang bersifat reflektif dan rutin.

Aspek religius dalam pembiasaan juga menjadi dimensi penting dalam membentuk kesalehan lingkungan. Penanaman makna bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, disampaikan secara natural dalam kegiatan harian siswa, mencerminkan pendekatan *value internalization*. Menurut Dasoo (2010), internalisasi nilai paling efektif terjadi dalam konteks non-formal dan melalui keteladanan nyata. Ini diperkuat oleh temuan Krathwohl et al., (1964) dalam taksonomi afektif, bahwa penerimaan nilai terjadi dalam lima tahapan, salah satunya melalui pengorganisasian dan pembiasaan.

Dengan demikian, strategi pembiasaan melalui aktivitas harian dapat membentuk kesalehan lingkungan siswa secara berkelanjutan. Strategi ini mendukung pembentukan karakter melalui pengulangan tindakan positif, keterlibatan keluarga, serta internalisasi nilai keagamaan dalam rutinitas sekolah. Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep *habituation learning*, *behavioral shaping*, dan *value internalization* dalam kerangka pendidikan karakter Islam dan ekologis. Implikasi praktisnya, pembiasaan berbasis nilai spiritual dan ekologis dapat diterapkan melalui kegiatan rutin sederhana yang konsisten, diperkuat oleh kolaborasi antara guru dan orang tua, serta didukung oleh keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

5.3.3 Program Kaderisasi Siswa sebagai Agen Peduli Lingkungan

Kaderisasi siswa dalam konteks pendidikan lingkungan merupakan bagian dari strategi pengembangan kepemimpinan partisipatif yang berorientasi pada keberlanjutan budaya sekolah. Program ini mencerminkan prinsip *student agency*, yakni pemberdayaan siswa untuk memiliki suara,

peran, dan tanggung jawab dalam menciptakan perubahan positif di lingkungannya (Mitra, 2004). Pendekatan ini juga relevan dengan model *transformative leadership* dalam pendidikan, di mana siswa tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi menjadi motor penggerak perubahan nilai dan budaya (Kythreotis et al., 2010). Selain itu, proses kaderisasi juga mendukung *peer led environmental education*, yaitu model pembelajaran yang berbasis pengaruh sebaya untuk membentuk perilaku ramah lingkungan yang lebih efektif (Jennings & Greenberg, 2009).

Program kaderisasi juga mengaktualisasikan prinsip *character based leadership development* di mana siswa tidak hanya mempraktikkan kepemimpinan teknis, tetapi juga moral dan sosial (Kiersch, Christa, 2021). Pemilihan kader berdasarkan sikap dan konsistensi lebih mencerminkan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan integritas dan tanggung jawab sosial (Larry Nucci, 2014). Keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan kaderisasi mencerminkan penerapan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya kolaborasi, kepemimpinan, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari pengembangan karakter dan kompetensi abad ini (Faisal et al., 2024). Di sisi lain, keberadaan sistem kader yang terstruktur dengan pembagian tugas spesifik mencerminkan penguatan peran siswa sebagai subjek pendidikan, bukan objek, yang sesuai dengan prinsip *critical pedagogy* oleh (Freire, 2005).

Lebih jauh, kaderisasi juga merepresentasikan prinsip regenerasi nilai dalam komunitas belajar. Dalam pendekatan *socio cultural learning*, pembelajaran tidak hanya terjadi melalui materi ajar, tetapi melalui relasi sosial dan praktik nyata dalam komunitas sekolah (Vygotsky, 2012). Rotasi kader setiap tahun sebagai bentuk regenerasi memastikan nilai-nilai Adiwiyata tidak berhenti pada satu angkatan, tetapi diwariskan dan dihidupkan terus-menerus. Hal ini juga diperkuat oleh konsep *environmental stewardship*, yaitu tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan lingkungan melalui transfer nilai antar generasi (Chawla & Cushing, 2007).

Penelitian oleh Anderman et al., (2011) menunjukkan bahwa pemberian peran dan tanggung jawab kepada siswa dalam bentuk organisasi lingkungan mampu meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan emosional terhadap sekolah.

Program kaderisasi yang berbasis kepemimpinan ekologis juga memperkuat dimensi pendidikan moral dan spiritual dalam Islam. Konsep uswah atau keteladanan yang dilakukan oleh kader kepada siswa lain sejalan dengan nilai pendidikan akhlak dalam Islam yang mengutamakan pengaruh melalui perbuatan, bukan hanya ucapan (Al-Attas, 1999). Kader menjadi contoh hidup yang mencerminkan nilai khalifah fī al-arḍ, yakni tanggung jawab manusia dalam menjaga dan memakmurkan bumi (Nasr, 1996). Keteladanan dalam tindakan ekologis ini juga merupakan bentuk dakwah bil hal yang lebih menyentuh ranah afektif siswa, sebagaimana ditekankan dalam studi terbaru oleh Widodo et al., (2024), yang menemukan bahwa model kepemimpinan spiritual ekologis di sekolah efektif dalam menanamkan kesadaran lingkungan melalui perilaku nyata.

Dengan demikian, Program kaderisasi siswa sebagai agen peduli lingkungan mencerminkan strategi pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembentukan budaya sekolah. Pelibatan siswa dalam kegiatan kepemimpinan lingkungan memberikan ruang bagi tumbuhnya kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap alam, serta menjadi sarana pewarisan nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui praktik keteladanan. Secara teoritis, temuan ini menegaskan relevansi konsep *student agency*, *transformative leadership*, dan *socio cultural learning* dalam pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Implikasi praktisnya, kaderisasi dapat dijadikan sebagai bagian dari strategi pembinaan berjenjang yang mendukung internalisasi nilai lingkungan secara konsisten dan partisipatif dalam kehidupan sekolah.

5.3.4 Kolaborasi Kegiatan antara Sekolah, Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah Setempat

Kolaborasi multipihak dalam pendidikan lingkungan mencerminkan pendekatan ekosistemik dalam pembentukan karakter ekologis siswa. Model ini mengacu pada *ecological systems theory* yang dikembangkan oleh Crawford (2020), di mana pembentukan perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi berlapis antara individu dan lingkungannya termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan institusi pemerintah. Dalam pendidikan berbasis karakter lingkungan, sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal merupakan bentuk konkret dari *community based environmental education* (CBEE), yang menekankan partisipasi sosial sebagai strategi penguatan nilai (Ballantyne & Packer, 2006). Kolaborasi lintas sektor juga sesuai dengan pendekatan *whole school approach to sustainability* sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO (2017), yang mendorong pelibatan semua pemangku kepentingan dalam membentuk budaya keberlanjutan.

Peran aktif orang tua dalam pelaporan tugas kebersihan di rumah menandakan adanya model *school family partnership* yang berbasis penguatan nilai lintas ruang. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi edukatif di rumah, tetapi juga menjadi jembatan nilai yang memperluas ranah pembelajaran karakter siswa dari kelas ke kehidupan keluarga (Epstein, 2018). Dalam pendidikan Islam, keterlibatan orang tua merupakan bagian dari amanah tarbawiyah, di mana keluarga dan sekolah berbagi peran dalam menanamkan adab terhadap alam dan makhluk hidup (Amini & Khairunnisa, 2022). Studi oleh Deslandes (2009) juga menunjukkan bahwa penguatan hubungan antara sekolah dan keluarga dalam program pendidikan lingkungan dapat meningkatkan komitmen siswa terhadap perilaku ramah lingkungan secara signifikan.

Pelibatan komunitas dan lembaga pemerintah dalam kegiatan sekolah seperti program Bewara dan penghijauan mencerminkan implementasi *participatory environmental governance*, yaitu keterlibatan warga dan

institusi publik dalam proses pendidikan lingkungan secara kolaboratif (Reed, 2008). Strategi ini memperluas fungsi sekolah dari sekadar lembaga pendidikan menjadi pusat komunitas yang mendorong perubahan sosial. Studi oleh Chawla & Cushing (2007) mengungkapkan bahwa pengalaman kolaboratif antara siswa, guru, dan masyarakat dalam kegiatan nyata mampu meningkatkan *environmental action competence* siswa secara signifikan. Di Indonesia, model ini juga diperkuat oleh pendekatan Sekolah Adiwiyata Mandiri yang menekankan integrasi peran pemerintah daerah dalam penguatan karakter lingkungan di sekolah berbasis lokalitas (Kementerian LHK, 2022).

Integrasi nilai agama dalam kegiatan kolaboratif, seperti pentas PAI bertema lingkungan, juga menunjukkan pendekatan *religious based environmental education* yang berbasis ekspresi budaya dan nilai lokal. Kegiatan ini mencerminkan pembelajaran transformatif yang menggabungkan unsur spiritual, sosial, dan ekologis secara terpadu (Sterling, 2001). Dalam kajian pendidikan Islam, seni bernuansa religius yang dipadukan dengan pesan lingkungan merupakan bagian dari metode dakwah bil hikmah, yaitu penyampaian nilai melalui pendekatan yang komunikatif dan menyentuh afeksi siswa (Hadziq, 2016). Selain memperkuat integrasi nilai, pendekatan ini juga mampu meningkatkan keterlibatan komunitas dalam mendukung program sekolah yang berbasis nilai. Hal ini sejalan dengan temuan (Nasreen, 2024) bahwa integrasi agama dan kreativitas dalam kegiatan sekolah memperkuat pembentukan identitas lingkungan siswa di usia dini.

Dengan demikian, kolaborasi antar sektor menunjukkan pentingnya pendekatan ekosistemik dalam pendidikan lingkungan, di mana nilai-nilai ekologis tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi diperkuat melalui relasi sosial yang luas. Sinergi multipihak ini menjadi dasar bagi terbentuknya budaya keberlanjutan yang berakar pada nilai agama, budaya lokal, dan partisipasi komunitas. Secara teoritis, temuan ini mendukung relevansi pendekatan *community based environmental education* dan *whole school approach* dalam

pendidikan karakter. Implikasi praktisnya, pelibatan semua pemangku kepentingan dapat memperkuat keberlangsungan program lingkungan dan meningkatkan keterhubungan nilai-nilai pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa.

5.3.5 Upaya Keberlanjutan Program Lingkungan di Sekolah

Keberlanjutan merupakan aspek kunci dalam pendidikan lingkungan, karena tanpa kesinambungan, nilai-nilai ekologis hanya akan berhenti pada aktivitas formalitas. Di SDN Lamajang 02, keberlanjutan diwujudkan melalui kombinasi antara sistem kaderisasi, struktur organisasi lingkungan, dan integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Sterling (2001) yang menekankan pentingnya reorientasi pendidikan menuju sistem berkelanjutan yang bersifat transformatif, tidak sekadar informatif. Sementara itu, teori *whole school approach* dalam pendidikan berkelanjutan menekankan perlunya pelibatan seluruh warga sekolah dan sistem sekolah itu sendiri agar tercipta budaya lingkungan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari (Ferreira et al., 2006). Implementasi kaderisasi dan pembagian peran siswa di SDN Lamajang 02 mencerminkan prinsip ini secara utuh.

Skema jangka pendek, menengah, dan panjang yang dirancang sekolah menunjukkan adanya perencanaan strategis yang berorientasi masa depan. Strategi seperti ini sesuai dengan prinsip *education for sustainable development* (ESD) yang mengedepankan perencanaan program secara sistemik dan berjenjang (UNESCO, 2017). Dalam Islam, keberlanjutan pendidikan lingkungan diperkuat melalui nilai-nilai seperti tanggung jawab sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah: 30), konsep syukur atas nikmat alam (QS. Ibrahim: 7), dan rahmatan li al-‘ālamīn yang menegaskan kasih sayang terhadap seluruh ciptaan. Penelitian oleh Fian et al., (2020) menunjukkan bahwa pendekatan spiritual berbasis Islam dalam pendidikan lingkungan memperkuat komitmen siswa dalam praktik menjaga alam karena diinternalisasi sebagai bagian dari keimanan. Integrasi nilai-nilai ini membuat

program lingkungan tidak bersifat sekuler, melainkan berakar dalam sistem keyakinan siswa.

Evaluasi berkala yang diterapkan juga merupakan bentuk *formative sustainability assessment*, yaitu pengukuran keberlanjutan berbasis observasi dan refleksi dalam konteks sekolah (Reith & Rieckmann, 2022). Tidak hanya bersifat administratif, mekanisme ini penting untuk mengidentifikasi sejauh mana perubahan perilaku telah terjadi dan aspek mana yang perlu diperbaiki. Adanya keterlibatan guru dalam evaluasi informal, melalui pengamatan harian terhadap sikap siswa, mendukung pentingnya relasi personal dalam pendidikan karakter lingkungan (Nucci & Narvaez, 2014). Dengan pendekatan ini, transformasi karakter tidak hanya terukur dari hasil akhir, tetapi juga melalui proses integrasi yang bertahap dan terus dibina.

Dengan demikian, upaya keberlanjutan program lingkungan menunjukkan bahwa transformasi nilai ekologis dalam pendidikan memerlukan strategi terstruktur, berbasis nilai spiritual, dan berorientasi jangka panjang. Strategi kaderisasi, integrasi nilai Islam, serta evaluasi berkelanjutan menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa pembentukan karakter lingkungan tidak bersifat temporer. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pendekatan *education for sustainable development* dan *whole school approach* yang menekankan pentingnya sistem yang partisipatif dan bernilai. Secara praktis, keberlanjutan program dapat dijaga melalui perencanaan strategis, pelibatan semua unsur sekolah, serta internalisasi nilai keagamaan yang menyatu dalam kehidupan siswa sehari-hari.